

Manyampai Perwujudan Musik Sirompak di Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota

Dicky Chandra¹, Alfalah², Sriyanto³

¹ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: dickyucok5@gmail.com

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: alfalah@gmail.com

³ Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: kangsriyanto@gmail.com

ARTICLE INFORMATION :Submitted: 2023-08-15 Review: 2023-09-20 Accepted: 2023-10-18

Published: 2023-12-01

CORRESPONDENCE E-MAIL: dickyucok5@gmail.com

ABSTRAK

Sirompak merupakan seni tradisi Minangkabau yang berasal dari Taeh Baruah, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Sirompak* pada masa lalu dikenal sebagai upacara ritual magis yang dilakukan oleh seorang pawang *sirompak* yang bertujuan membalas hati seseorang wanita yang sudah menghina seorang pria. Pertunjukan *basirompak* adalah penyajian musik vokal yang disebut *dendang* Minangkabau penyajian musik vokal *dendang* dengan satu-kesatuan penggarapan sebuah alat musik tiup yang disebut *saluang sirompak*. Alat musik tersebut termasuk ke dalam klarifikasi alat musik *aerophone* (bunyi utama produksi oleh getaran tiup udara). Alat musik tradisional mengiringi melodis vokal (*dendang/mantra-mantra*) oleh seorang tukang *dendang* (penyanyi). Karya komposisi “*manyampai*” terdiri dari dua bagian, dengan menggunakan pendekatan reinterpetasi tradisi, pada bagian pertama karya ini menggunakan teknik ‘muncul’, pada bagian pertama pengkarya memberikan beberapa garapan vokal yang berulang-ulang, dengan menggunakan instrumen *saluang Sirompak*, *kerinding*, *cymbal*, *didgeredo*, *gong*, *rain stick*. Bagian kedua karya ini lebih menonjolkan garapan beberapa vokal-vokal menjerit, *scream*, vokal ketawa-tawa, bunyi suara hewan dan menangis. Bagian dua ini juga megunakaan istrumen *cymbal*, *gong*, *saluang Sirompak*.

Kata kunci : *Sirompak; Basirompak; Manyampai*

ABSTRACT

Sirompak is a traditional Minangkabau art originating from Taeh Baruah, Limapuluh Kota, West Sumatra. In the past, *Sirompak* was known as a magical ritual ceremony carried out by a *sirompak* handler whose aim was to avenge the heart of a woman who had insulted a man. The *basirompak* performance is a presentation of vocal music called *dendang* Minangkabau presentation of singing vocal music with the production of a wind instrument called *saluang sirompak*. This musical instrument is included in the classification of *aerophone* musical instruments (the main sound is produced by the vibration of blowing air). Traditional musical instruments accompany melodic vocals (*dendang/mantras*) by a singer (singer). The composition work “*manyampai*” consists of two parts, using a traditional reinterpetation approach, in the first part of this work using the ‘emergent’ technique, in the first part the composer provides several repetitive vocal compositions, using the instruments *saluang Sirompak*, *kerinding*, *cymbals*, *didgeredo*, *gong*, *rain stick*. The second part of this work emphasizes the production of several screaming vocals, screams, laughing vocals, animal sounds and crying. This second part also uses the instruments *cymbals*, *gongs*, *Sirompak saluang*.

Kata kunci : *Sirompak; Basirompak; Manyampai*

PENDAHULUAN

Sirompak merupakan seni tradisi Minangkabau yang berasal dari Taeh Baruah, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. *Sirompak* berasal dari kata *marompak*, yang terdiri dari kata *si* dan *rompak*, *si* menunjukkan pelaku atau pemain, sedangkan *rompak* menunjukkan asal kata dari *marompak*, yang berarti membuka atau *merompak*.

Sirompak pada masa lalu dikenal sebagai upacara ritual magis yang dilakukan oleh seorang pawang *sirompak* yang bertujuan membalas hati seseorang wanita yang sudah menghina seorang pria. Kegiatan ritual magis *basirompak* ialah aktivitas yang menggunakan mantra-mantra yang berbentuk pantun yang didendangkan, dilakukan oleh seorang tukang *sirompak* sebagai perantara. Aktivitas ini dilaksanakan di tempat yang dianggap sakral jauh dari keramaian, semua ini bertujuan untuk menjamin terciptanya suasana hening demi kelancaran tahap-tahap upacara.

Pertunjukan *basirompak* adalah penyajian musik vokal yang disebut *dendang* Minangkabau, yang penyajiannya terdiri dari musik vokal/*dendang* dengan perpaduan garap alat musik tiup yang disebut *saluang sirompak*. Alat musik tersebut termasuk kedalam klarifikasi alat musik *aerophone* (bunyi utama produksi oleh getaran tiup udara). Alat musik tradisional memberikan jalinan melodis vocal (*dendang/mantra-mantra*) oleh seorang tukang *dendang* (menyanyi).

Istilah *magi* sama halnya dengan *magic*, yang berarti seni mempengaruhi dengan mengontrol alam dan roh; permainan sulap; pengaruh luar biasa atau sebagai upaya untuk menggerakkan agen-agen supranatural atau spiritual untuk mencapai hasil tertentu melalui ritual (Jery.2016:109). Dalam hal ini adanya keyakinan manusia bahwa di alam ada roh-roh atau kekuatan-kekuatan gaib atau

kekuatan sakti. Kekuatan gaib itu ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa.

Menurut seorang pemerhati azas religi bernama Bapak Marret memaparkan tentang kekuatan luar biasa, bahwa bentuk kekuatan religi tertua menunjukkan keyakinan manusia akan adanya kekuatan gaib dalam hal yang luar biasa dan menjadi sebab timbulnya gejala-gejala yang tak dapat dilakukan manusia biasa. Pangkal religi itu adalah suatu “emosi “atau suatu“ getaran jin “ yang timbul karena kekaguman manusia terhadap gejala-gejala tertentu, yaitu suatu kemampuan yang tak dapat diterangkan dengan akal manusia biasa, yaitu kekuatan yang supranatural, ia ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa, baik pada manusia luar biasa, binatang luar biasa, tumbuh-tumbuhan luar biasa, dan benda-benda yang luar biasa.

Soedarsono mengatakan, bahwa pada zaman dahulu (pra hindu) upacara-upacara yang bersifat ritual dan sakral dipertunjukkan sebagai suatu tindakan yang didasarkan atas kekuatan magi simpatetis (1985).

Bila dihubungkan dengan pendapat di atas, dapat diduga bahwa kesenian *Sirompak* telah berkembang di daerah Lima Puluh Kota pada zaman Pra-sejarah dan pra-hindu. Hal ini dapat dilihat karena penyajian *Sirompak* pada mulanya kegiatan yang erat hubungannya dengan kepercayaan ritual magi, yakni percaya pada kekuatan-kekuatan gaib, dan meminta pada roh-roh yang dianggap masih berhubungan dengan makhluk di alam ini.

Menurut Frazer mengenai asal-mula ilmu gaib dan religi itu menjelaskan bahwa manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuannya, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya. Makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Soal-soal hidup yang tak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya

dengan magic atau ilmu gaib (Soedarsono, 1985)

Untuk memperkuat frekuensi pengkarya melakukan tinjauan yang menjadi acuan pengkarya dalam membuat komposisi ini, adapun beberapa sumber tersebut adalah: rekaman *audio visual vokal dendang Sirompak* yang direkam sewaktu penelitian, dari rekaman ini pengkarya terus mengapresiasi dan menganalisa *dendang Sirompak* tersebut sehingga pengkarya menemukan keunikan-keunikan yang terdapat pada kesenian *dendang Sirompak* yang menjadi ide pengkarya untuk menggarap komposisi musik baru.

Mengamati secara seksama pertunjukan *sirompak* terdapat *dendang* (mantra-mantra) yang dinyanyikan oleh seorang tukang *dendang* (menyanyi). Pengkarya tertarik pada suasana musikal yang terdapat di dalam *dendang sirompak* di bagian repertoar.



Notasi 1

Repertoar frase kesepuluh *Dendang Sirompak*
(Notasi oleh : Hasan Basri Durin, 14 Maret 2023)

Dari analisis pengkarya, peristiwa musikal dalam *dendang sirompak* pada bagian repertoar frase kesepuluh *den suruah surayo setan* yang terdapat pada unsur musikal *vibrato* yang menjadi ide dasar pengkarya dalam menggarap komposisi musik. Pengkarya menafsirkan melodis tersebut kedalam bentuk "*garinyiak*". Berdasarkan ide tersebut pengkarya menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi, re-interpretasi tradisi adalah proses, cara perbuatan menafsirkan kembali yang sudah ada .

Warga masyarakat Taeh Baruah secara umum menyatakan bahwa penyajian *Sirompak* dalam konteks ritual magi lebih dikenal dengan *Sijundai*. Setidaknya ada

empat komponen penting menjadi ciri dari upacara ritual yang bersifat magi, yaitu:

- (1) tempat upacara;
- (2) saat atau waktu pelaksanaan upacara;
- (3) benda- benda atau perlengkapan upacara;
- (4) adanya orang yang melakukan atau memimpin. Penyelenggaraan upacara *Basirompak* tersebut dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi di tempat-tempat yang jauh dari keramaian,

Lebih lanjut disebutkan oleh Amir (seniman *Sirompak*) menyatakan bahwa pertunjukan ritual *Sirompak* tidak dilaksanakan sembarang waktu saja, akan tetapi dikonsepsikan pemainnya dengan 'tidak semua hari yang dianggap baik dalam satu minggu'. Konsep waktu ini dipegang sebagai suatu kepercayaan dalam mencari hari yang terbaik untuk melaksanakan pekerjaan *Sijundai*. Hari yang terbaik itu adalah pada hari *kareh* (hari yang dianggap keras), yaitu hari selasa dan hari sabtu pukul 24.00 WIB (walaupun tidak selalu tengah malam), karena menurut kepercayaan pendukung kesenian *Sirompak*, hari dan waktu tersebut biasanya mudah mendatangkan bencana atau penyakit (Zainal, Wawancara 25 Mei 2019).

Perlengkapan yang diperlukan untuk terlaksananya ritual kesenian *Sirompak* adalah

- (1) *Saluang* sebagai instrumen pengiring *dendang* (mantera),
- (2) tengkorak manusia yang sudah dijadikan *gasiang*,
- (3) kemenyan,
- (4) kelengkapan yang ada pada diri orang yang dituju. benda magis

Hal ini sangat berhubungan dengan pendapat Kruyt juga mengatakan, bahwa manusia primitif atau manusia kuno umumnya yakin akan adanya suatu zat halus yang memberikan kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di dalam alam semesta ini. Zat halus itu disebut Kruyt dengan *zielestof* (Marzam, 2002, hlm. 20-21).

Diantara *zielestof* itu adalah; kepala, rambut, kuku, isi perut, pusat, gigi, ludah, keringat, air mata, air seni dan kotoran manusia (Kuntjaraningrat.1987:3). Pada upacara *Sirompak* di antara syarat yang digunakan oleh dukun sehubungan dengan orang yang hendak diguna-guna antara lain; rambut gadis yang dituju, salah satu pakaian gadis yang dituju, foto gadis itu, nasi sisa makan gadis itu.

Pendekatan re-interpretasi tradisi, kesenian tradisi hanya menjadi sumber inspirasi dan landasan garap, sedangkan bentuk penggarapan sesungguhnya telah lepas dari bentuk garap tradisi (Waridi, 2008).

Dari kisah cinta di atas, akhirnya pertunjukan *Sirompak* dipandang masyarakat sebagai kesenian yang sakti dan menakutkan. Pemuda-pemuda yang merasa terhina oleh gadis-gadis dan merasa cintanya ditolak selalu datang kepada pawang *Sirompak* yang menggunakan unsur-unsur *magic* itu dapat dikatakan termasuk kepada sifat kebudayaan yang berupa pemaksaan terhadap seseorang agar memenuhi kehendaknya.

Walaupun demikian, lama-kelamaan penyajian *Sirompak* mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan dari ritual magis menjadi seni pertunjukan yang berorientasi pada hiburan (Marzam.2002:17-18). Transformasi dimaksud adalah terjadinya perubahan bentuk dan secara lengkap merupakan perubahan fisik maupun non fisik. (bentuk, rupa, sifat, fungsi dan lain-lain. Perubahan dilakukan oleh seniman-seniman kreatif dengan tujuan pelestarian dan keberlanjutan musik *Sirompak*, termasuk pentingnya pembinaan dan pengembangan, sedangkan masyarakat mendukungnya (Dewi, H. 2016).

Berdasarkan gambaran umum di atas musik *Sirompak* sebagai salah satu unsur kebudayaan, telah terjadi suatu perubahan. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui

karakteristik musik *Saluang Dendang Sirompak* dalam hubungannya dengan mantera. Berdasarkan ide tersebut pengkarya memberi judul "*manyampai*", penggarapan komposisi musik ini nantinya menghasilkan bunyi dan motif baru yang terdengar "*manyampai*" yang diwujudkan dalam pendekatan re-interpretasi tradisi.

Metode Penciptaan

Analisis pengkarya peristiwa musikal dalam *dendang sirompak*, pada bagian repertoar frase kesepuluh *den suruah surayo setan* yang terdapat pada unsur musikal *Vibrato* yang menjadi ide dasar pengkarya dalam menggarap komposisi musik. Pengkarya menafsirkan melodis tersebut kedalam bentuk "*garinyiak*". Berdasarkan ide tersebut pengkarya menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi, re-interpretasi tradisi adalah proses, cara perbuatan menafsirkan kembali yang sudah ada .

Karya ini digarap dengan menggunakan pendekatan garap re-interpretasi tradisi. Dalam pendekatan re-interpretasi tradisi kesenian tradisi hanya menjadi sumber inspirasi dan landasan garap, sedangkan bentuk penggarapan sesungguhnya telah lepas dari bentuk garap tradisi (Waridi, 2008). Berdasarkan ide tersebut pengkarya memberi judul "*manyampai*". *Manyampai* adalah menyampaikan. Komposisi *manyampai* menggabungkan unsur teater didalamnya antara dua unsur, unsur musik dan unsur teater. Unsur musik dalam karya ini sebagai batang. Sedangkan unsur teater didalam karya ini mengekspresikan dan menggambarkan suasana dari ritual *saluang sirompak*.

Disebabkan data merupakan musik vokal dan musik iringan *Saluang*, maka dari itu untuk mendapatkan karakteristik musikal *Saluang Dendang Sirompak* diperlukan pentranskripsian dalam bentuk penotasian

bunyi dan mantera (musik vokal /*dendang* dan alat musik *Saluang*) dan mereduksi ke dalam simbol visual dengan pendekatan kaedah etnomusikolog.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik *musical Saluang Dendang Sirompak* dengan mengkaji unsur-unsur musikal pada pusran motif, frase, dan periode melodis.

Komposisi “*manyampai*” terdiri dari dua bagian. Bagian pertama karya ini menggunakan teknik muncul, masuknya pemain dari luar panggung menuju dalam panggung. Dalam teknik muncul diberi beberapa instrumen dan vokal pada bagian pertama pengkarya menghadirkan suasana mencekam dengan memberikan garapan vokal, seperti vokal *salam alaihisalam/Isalam alam gaib* dan *dent suruah surayo setan* secara berulang-ulang dan tumpang tindih oleh vokal *scream*.

Bagian pertama karya ini pengkarya juga menghadirkan ekspresi, ekspresi yang dihadirkan berupa ekspresi wajah yang seram dan kaku. Instrumen yang di gunakan pada bagian pertama dalam karya ini menggunakan instrumen *saluang Sirompak, kerinding, cymbal, didgeredo, gong, rain stick* dan *kunci T*. Alasan pengkarya menggunakan *saluang Sirompak* memberikan kesan dari tradisi aslinya, *kerinding* memberikan kesan harmonis dalam karya ini, *didgeredo* memberikan bunyi atau suara yang mencekam, *rain stick* menghadirkan suasana hujan, sedangkan *gong* dan *cymbal* untuk mempertegas bunyi dalam karya, multimedia sebagai dron atau alas sedangkan kunci T hanya memberikan *action*.

Pada bagian kedua karya ini menonjolkan garapan proses ritual, seakan-akan terkesan melakukan pemanggilan “roh halus” oleh seorang dukun sambil membaca mantra dan proses menghabur-haburkan bunga sambil memanggil “roh halus”, serta

menggunakan gerakan memutar membentuk lingkaran sambil membawa pedang *grim reaper*, pedang *grim reaper* disimbolkan dari kematian. Fungsi dari pedang *grim reaper* sebagai properti dan menambah kesan seram dan mencekam. Bagian kedua karya ini ada garapan-garapan vokal seperti menjerit, *scream*, vokal ketawa, menangis. Dibagian kedua karya ini juga menghadirkan ekspresi, ekspresi yang dihadirkan pada bagian kedua ini ekspresi seram, ekspresi ketawa-tawa, ekspresi menangis, ekspresi menjerit-jerit dan ekspresi gerakan tubuh.

Mantera yang disajikan dalam kegiatan ritual magi *ba-Sirompak* berupa kalimat yang disusun dan dianggap dapat mendatangkan kekuatan gaib. apabila diklasifikasikan jenis aktivitas upacara ini termasuk kepada jenis magi produktif. Oleh karena itu susunan bahasanya merupakan gambaran hasrat hati manusia kepada suatu kekuatan gaib. Artinya, komunikasi yang dibangun bukanlah merupakan komunikasi antara manusia dengan manusia, melainkan adalah merupakan komunikasi yang dilakukan antara manusia dengan alam gaib atau merupakan komunikasi satu arah. Sebagai sesuatu yang berfungsi untuk komunikasi sudah tentu menggunakan bahasa yaitu bahasa dengan ekspresi budaya antara manusia dengan alam gaib dalam bentuk mantera.

Karya ini menggunakan kostum jubah yang berwarna hitam dengan memakai penutup kepala. sambil memegang property pedang *grim reaper*. Jubah hitam dan *grim reaper* simbol dari kematian yang ditampilkan sebagai sosok kerangka membawa sabit besar dan menggunakan jubah dengan menggunakan kerudung, jubah tersebut digambarkan sebagai sosok makhluk halus. Karya ini juga menggunakan artistik tengkorak, pagar, pohon-pohon kayu, bunga. Artistik tersebut menggambarkan suasana

hutan dan tempat ritual dengan suasana seram dan mencekam.

Ekspresi budaya yang disampaikan melalui mantera-mantera tradisi lisan *basirompak* pada dasarnya adalah mengungkapkan peristiwa yang dialami oleh gadis yang diguna-guna sesuai menurut kehendak oleh dukun atau permintaan orang yang diminta pertolongan. Kehendak itu biasanya dilakukan oleh orang yang diguna-guna, seperti berguling-guling, memanjati dinding, menarik-menarik rambut, berlari seperti orang gila dan sebagainya. Pada zaman dulu orang sudah mengetahui bahwa gadis itu sudah kena *Sirompak*.

Sejauh ini, diketahui lagi dari repertoar yang dimiliki *Saluang Sirompak* hanya satu yaitu *dendang Sirompak*. Dapat dimaklumi karena yang utama adalah mantra (jampi- jampi), dan mantra itu yang dinyanyikan (di-dendang-kan). Melodi *dendang Sirompak* cukup dikenal oleh anggota masyarakat dengan keunikan karakter musikal yang dapat menggetarkan jiwa pendengarnya sebagai musik yang menakutkan.

Sirompak diidentifikasi sebagai musik berupa sebuah komposisi musik bersifat *free rhythm* (ritme bebas), unsur-unsur yang terkandung di dalamnya yaitu melodi vokal (*dendang*) diringi oleh alat musik *Saluang Sirompak*. Repertoar musik *Sirompak* hanya satu lagu dalam bentuk *strophic* (melodi berulang-ulang dengan teks/syair yang berbeda-beda).

Bentuk struktur dan garapan komposisi ini sesungguhnya telah lepas dari garap tradisi kesenian tersebut untuk menjaga hal ini pengkarya menggunakan media alat musik *didgeredo*, *tambuah*, *kunci T*, *saluang sirompak*, *kerinding*, *gong*, *cymbal*, dan vokal. Pemilihan instrumen atau media ini lebih dipandang sebagai sumber penghasil bunyi. Terkadang ia bisa saja tidak berkaitan

dengan komponen budaya kesenian itu, walaupun komponen budaya kesenian itu masih menampakkan dan memberikan suasana budayanya, hal itu mesti dipandang sebagai suatu pengayaan musikal dan visual yang terjadi akibat akumulasi berbagai pengalaman yang membekas dalam diri pengkarya dan tidak bisa dihindari” (Elizar. 2004:11).

Proses atau langkah kerja sangat menentukan hasil akhir dari apa yang ingin dicapai dalam membuat karya seni mulai dari pemilihan pendukung karya, ruang latihan, adapun metode penciptaan yang dilakukan adalah :

a. Observasi (pengamatan)

Langkah pertama adalah melalui pengamatan terhadap kesenian *sirompak*. Kemudian melakukan penelitian lapangan dengan narasumber ”erianto” sebagai pelaku kesenian. Setelah itu pengkarya melakukan wawancara langsung dengan pelaku tradisi dan memahami makna-makna yang ada pada kesenian *sirompak*.

Berikutnya, pengkarya mengumpulkan data-data mengenai *sirompak* dengan cara mempelajari *lagu/dendang* bersama narasumber, untuk menemukan ide garapan pada karya ini. Setelah menemukan ide garapan, selanjutnya pengkarya menyusun konsep garapan dan membuat *instrumen* pendukung serta pendukung karya.



Gambar 1. Wawancara dengan seniman tradisi (Dokumentasi: Rezky Mubarak, 13 Maret 2023)

b. Diskusi

Tahap ini pengkarya melakukan diskusi dengan beberapa dosen, alumni, senior dan kerabat-kerabat bisa dianggap membantu pengkarya dalam mewujudkan ide dan konsep garapan. Setelah itu pengkarya juga melakukan diskusi kepada tim produksi dan pendukung karya untuk menjelaskan ide dan konsep yang diwujudkan, menetapkan media ungkap apa saja yang digunakan dalam garapan komposisi musik ini, seterusnya menetapkan jadwal proses latihan dan ruangan pada pendukung karya.



Gambar 2. Diskusi mengenai konsep karya dan menjelaskan materi
(Dokumentasi : Rezky Mubarak, 9 Mei 2023)



Gambar 3. Diskusi mengenai konsep pertunjukkan
(Dokumentasi : Rezky Mubarak, 9 Mei 2023)

c. Perwujudan

Selanjutnya lebih menekankan penjelasan warna bunyi terhadap media ungkap yang digunakan, menetapkan teknik-teknik garap yang sesuai dengan ide garapan pengkarya, membentuk bagian-bagian dalam komposisi musik ini.

Pada bimbingan pertama, pembimbing mengasi saran untuk menggunakan teknik sambung pada bagian masuknya teknik muncul. Pembimbing menyarankan untuk

menambahkan unsur-unsur vocal dan memperkaya garapan.



Gambar 4 Bimbingan Pertama
(Dokumentasi : Rezky Mubarak, 16 Maret 2023)

Pada bimbingan kedua, dosen pembimbing memberikan saran untuk lebih mengeksplorasikan karya ini agar terlihat padat dan harmoni.



Gambar 5 Bimbingan Kedua
(Dokumentasi : Rezky Mubarak, 08 Mei 2023)

Pada pembimbing ketiga, pembimbing memberikan beberapa tambahan materi contohnya materi vokal, teknik vokal dan beberapa pola-pola perkusi. Pada bimbingan ketiga ini bimbingan melalui video dan audio.



Gambar 6 Bimbingan Ketiga
(Dokumentasi : Rezky Mubarak, 15 Mei 2023)

Pada pembimbing keempat, dosen pembimbing memberikan tambahan struktur garapan pada bagian kedua pada karya ini. Pembimbing mengkasikan saran untuk memperkaya lagi garapan pada gong besar

dan gong kecil , pada bimbingan keempat ini melalui video dan audio.



Gambar 7 Bimbingan Keempat
(Dokumentasi : Rezky Mubarak, 30 Mei 2023)

Pada bimbingan kelima, dosen pembimbing memberikan masukan pada bagian pertama dan kedua. Pada bagian pertama pembimbing memberikan masukan agar bermain dengan fokus dan totalitas. Pada bagian kedua pembimbing memberikan saran untuk bermain dalam karya ini menggunakan rasa.



Gambar 8 Bimbingan Kelima
(Dokumentasi : Rezky Mubarak, 12 Juni 2023)

DESKRIPSI HASIL KARYA

Deskripsi karya bertujuan sebagai gambaran perjalanan karya dari awal sampai akhir karya. Peristiwa musikal dalam *dendang sirompak*, pada bagian repertoar frase kesepuluh *den suruah surayo setan* yang terdapat pada unsur musikal *Vibrato* yang menjadi ide dasar pengkarya dalam menggarap komposisi musik dengan pendekatan re-interpretasi tradisi. Karya yang berjudul “*Manyampai*” terdiri dari dua bagian.

Bagian pertama

Bagian pertama dalam karya “*manyampai*” diawali teknik muncul, masuknya pemain dari luar panggung menuju dalam panggung diiringi dengan vokal-vokal, musik *multimedia*, *Rain stick*, *lonceng*, *Triangle*, contoh vokal sebagai berikut:

Hoooo hoooo hoooo

Huuuu huuuu huuuu

Haaaa haaaa haaaa

Salam alaihisalam salam alam gaib

Salam alaihisalam salam alam gaib

Vokal *salam alaihisalam salam alam gaib* dan *dent suruah sirayo setan* dimainkan secara berulang-ulang sampai beberapa pemain duduk. Setelah itu masuk nya satu-persatu alat musik *kerinding* disusul *didgriedo* dan vokal *skrim dent suruah sirayo setan*.

Notasi *dent suruah sirayo setan* dimainkan dengan teknik vokal skrim.:



Notasi2

Vokal *dent suruah sirayo setan*

(Notasi : Hasan Basri Durin, 26 Juni 2023)

Setelah itu di *tumpang tindih saluang sirompak* seperti berikut.:



Notasi 3

Tangga nada *saluang sirompak*

(Notasi : Hasan Basri Durin, 26 Juni 2023)

Melodi *Saluang* dan *Dendang Sirompak* yaitu ketidakserasian antara melodi *Saluang* dan melodi *dendang*, karena gerak melodi pada peralihan dari bentuk A ke bentuk B melompat turun dalam jarak (interval) *kwint*. Melodi *Saluang* tidak bisa mengikuti lompatan nada itu, lalu *Saluang* cenderung menahan (menahan) pada nada dasar dilengkapi dengan memberi ornamentasi

melodis (bunga-bunga melodi). Walaupun terjadi ketidak serasian itu, pada bagian akhir melodi bentuk B akan bertemu kedua melodi tersebut (melodi *dendang* dan *Saluang*) (Tommy.2019:61-67).

Selain itu, ditemukan juga melodi *dendang Sirompak* tidak selalu mengikuti nada- nada pada tangga nada *Saluang*-nya, selain menggunakan nada-nada pada tangga nada *Saluang* perjalanan melodi juga cenderung keluar dari itu.

Setelah itu masuk vokal cewek menjerit-jerit sambil membaca *lailahailah* dan diiringi oleh *tambua*, *gong kecil* dan *gong besar*. Ritem *tambua*, *gong kecil* dan *gong besar* seperti berikut:

Notasi 4
Ritem Tambua, Gong Besar Dan Gong Kecil
(Notasi : Hasan Basri Durin, 26 Juni 2023)

Setelah beberapa kali pengulangan dari ritme *gandang tambua*, *gong kecil* dan *gong besar* diakhiri dengan permainan *unisono*. Ritme *unisono* seperti berikut:

Notasi 5
Ritem Unisono
(Notasi : Hasan Basri Durin, 26 Juni 2023)

Setelah unisono, masuknya *didgirido* diiringi oleh *gandang tambua*, setelah itu masuk vokal serempak . vokal serempak seperti berikut:

Notasi 6
Vokal Serempak
(Notasi : Hasan Basri Durin, 26 Juni 2023)

Setelah vokal serempak, masuknya vokal serempak tolong jagokan sambil sicewek bangun dan menjerit-jerit Masuknya *call and respon* pada gong besar dan gong kecil.ritme gong besar dan gong kecil:

Notasi 7
Ritem gong besar dan gong kecil
(Notasi : Hasan Basri Durin, 26 Juni 2023)

Setelah *call and respon* masuknya vokal serempak seperti dibawah ini

ja puik simambang pu tiah du o jo si rah tigo
jo simambang hi tam

Notasi 8
Vokal serempak
(Notasi : Hasan Basri Durin, 26 Juni 2023)

Bagian Kedua

Pada bagian kedua karya ini menonjolkan garapan proses ritual pemanggilan setan oleh seorang dukun sambil membaca mantra, menghambur-hamburkan bunga dan memanggil-manggil setan. Pada bagian kedua ini menggunakan gerakan memutar membentuk lingkaran sambil membawa pedang *grim reaper*, pedang *grim reaper* sebagai *property* dan menambahkan kesan seram dan mencekam. Mantra sebagai berikut:

Oii setan
Oii setan
Jago lah
Tolong jagokan

Garapan bagian kedua ini menghadirkan vokal-vokal menangis, ketawa, menjerit dan histeris. Pada bagian kedua ini masuknya vokal wanita yang menjerit-jerit dan histeris dan semua pemain berdiri lalu memutar membentuk lingkaran. Setelah membentuk lingkaran semua pemain memutar dua kali pengulangan dan masuknya *call and respon* vokal wanita dan vokal cowok, vokal cowok dimainkan secara serempak. Berikut notasi vokal wanita:

vocal wanita

on deh ndeh da da kan du u u de nai ma

4

nga co i i i ko o o ba na

Notasi 9
Vokal Wanita
(Notasi : Hasan Basri Durin)

Setelah itu *call and respon* vokal cowok serempak. Berikut notasi vokal serempak cowok.

vocal cowok rampak

bo lah den bo lah bo lah den bo lah nan den pa tu juah

4

oi nan den su ruah oi nan den su ruah ja go kan ti dua

Notasi 10
Vokal Cowok Serempak
(Notasi : Hasan Basri Durin)

vokal cowok

na de en bo lah bo lah la ro tan nan de en bo lah de

4

nai pa tu juah nan de en su ruah su ra yo se tan

7

to lo ong ja go kan adiak den ti dua

Bagian dari karya ini diakhiri dengan permainan penuh emosional yang diimplementasikan kedalam rangkaian ritem dan vokal oleh masing-masing pemain. Pada bagian akhir karya ini mengekspresikan keberhasilan seorang dukun yang berhasil menguna-guna seorang wanita dan berhasil

mmbuat wanita ini menjadi gila. Keberhasilan tersebut diimplementasikan kedalam ritem dan vokal ketawa-tawa dengan permainan penuh emosional.

KESIMPULAN

Sirompak merupakan seni tradisi Minangkabau yang berasal dari Taeh Baruah, Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. *Sirompak* berasal dari kata *marompak*, yang terdiri dari kata *si* dan *rompak*, *si* menunjukkan pelaku atau pemain, sedangkan *rompak* menunjukkan asal kata dari *marompak*, yang berarti membuka atau *merompak*. *Sirompak* pada masa lalu dikenal sebagai upacara ritual magis yang dilakukan oleh seorang pawang *sirompak* yang bertujuan membalas hati seseorang wanita yang sudah menghina seorang pria.

Dendang Sirompak adalah salah satu jenis kesenian tradisional Minangkabau yang berkaitan dengan aktivitas ritual magi. Oleh karenanya, pertunjukan Saluang Dendang Sirompak adalah bersifat rahasia dalam aktivitasnya. Kegiatan ritual magis *basirompak* ialah aktivitas yang menggunakan mantra-mantra yang berbentuk pantun yang didendangkan, dilakukan oleh seorang tukang *sirompak* sebagai perantara. Aktivitas ini dilaksanakan di tempat yang dianggap sakral jauh dari keramaian, semua ini bertujuan untuk menjamin terciptanya suasana hening demi kelancaran tahap-tahap upacara.

Pertunjukan *basirompak* adalah penyajian musik vokal yang disebut dendang Minangkabau penyajian musik vokal *dendang* tersebut diiringin oleh sebuah alat musik tiup yang disebut *saluang sirompak*. Alat musik tersebut termasuk kedalam klarifikasi alat musik *aerophone* (bunyi utama produksi oleh getaran tiup udara). Alat musik tradisional mengiringi melodis *vocal (dendang/mantra-*

mantra) oleh seorang tukang *dendang* (menyanyi).

Bentuk struktur dan garapan komposisi ini sesungguhnya telah lepas dari garap tradisi kesenian tersebut untuk menjaga hal ini pengkarya menggunakan media *didgeredo, saluang sirompak, kerinding, gong, cymbal, dan vocal*. Pemilihan instrumen atau media ini lebih dipandang sebagai sumber penghasil bunyi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa magis merupakan kumpulan dari mantera-mantera yang diyakini oleh pemain Sirompak yang dipercaya mengandung kekuatan gaib dalam mencapai tujuan. Teks mantera tersebut memiliki hubungan yang sangat penting dengan unsur-unsur melodi. Teks tersebut pada dasarnya adalah bersifat Strofik, melodi nyanyian terjadi pengulangan-pengulangan dengan pergantian teks yang harus disesuaikan dengan melodi nyanyian. Perubahan-perubahan teks mantera akan terjadi penambahan *silabel* kata yang disebut *eufonis*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertunjukan karya *Manyampai* ini tentu tidak terlepas dari batuan berbagai pihak, sehingga proses yang sudah dilakukan dari awal sampai akhir berjalan sengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih terutama kepada Allah SWT, kedua orang tua serta teman-teman sekaligus yang terlibat dalam karya ini. Dosen prodi seni Karawitan, pembimbing karya dan pembimbing tulisan, alumni, senior dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam karya ini.

KEPUSTAKAAN

- Elizar. (2004). *Laporan Karya Seni Komposisi Musik Inovatif Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Wahyudi, T. (2016). "Balain Raso" Laporan karya seni Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Waridi. (2008). *Pengertian Re-interpretasi Tradisi dalam Karya Seni Kontemporer*.